

## Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Seni Rupa Di SD Negeri 2 Sumbang

Rhegita Gandes Pramesti<sup>1</sup>, Lia Mareza<sup>2</sup>, Okto Wijayanti<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[rhegitagandes@gmail.com](mailto:rhegitagandes@gmail.com)

---

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

---

### Abstract

*Cultural literacy is an important aspect of basic education to foster understanding and appreciation of Indonesia's cultural diversity from an early age. Fine arts learning is one of the effective means in instilling cultural values to students. This study aims to determine students' cultural literacy through fine arts learning and identify the supporting and inhibiting factors. The method used is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation at SD Negeri 2 Sumbang. The results showed that fine arts learning through hands-on practices, such as making hand-written batik, handicrafts from used goods, and stamping, was able to improve students' understanding of the meaning of culture, visual culture, and local culture-based work skills. The involvement of practitioners from outside the school also enriches students' learning experience and strengthens their identity and pride in the nation's culture. The conclusion of this research is that contextualized and local culture-based fine arts learning is proven effective in fostering students' cultural literacy from an early age.*

**Keywords:** Cultural Literacy, Fine Arts Learning, Direct Practice

### Abstrak

Literasi budaya merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar untuk menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia sejak dini. Pembelajaran seni rupa menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi budaya siswa melalui pembelajaran seni rupa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 2 Sumbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan melalui praktik langsung, seperti pembuatan batik tulis, kerajinan dari barang bekas, dan cap, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna budaya, visual budaya, dan keterampilan berkarya berbasis budaya lokal. Keterlibatan praktisi dari luar sekolah turut memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas serta rasa bangga terhadap budaya bangsa. Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran seni rupa yang kontekstual dan berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan literasi budaya siswa sejak usia dini.

**Kata kunci:** Literasi Budaya, Pembelajaran Seni Rupa, Praktik Langsung



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dari agama, adat istiadat, bahasa dan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya yang dimasukkan ke dalam kurikulum menjadi salah satu bentuk ketahanan dalam menghadapi dampak perkembangan globalisasi. Literasi budaya sebagai pengantar siswa sekolah dasar merupakan aspek yang penting dalam pendidikan, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dengan pemahaman dan penghargaan mengenai keanekaragaman budaya. Diba Catur Putri & Nurhasanah, (2023) menyebutkan bahwa literasi budaya mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, seperti keterampilan komunikasi antarbudaya, empati, memahami perbedaan, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan multikultural.

Literasi budaya sebagai salah satu komponen identitas bangsa dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menyadari budaya Indonesia (Budaya et al., 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan menjadi suatu bagian yang penting di abad 21, pada dasarnya hal tersebut merupakan sebuah sikap dalam memahami kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya meliputi pengetahuan mengenai suatu tradisi ataupun kebiasaan lokal yang melibatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan berbagai budaya secara efektif dalam menghargai perbedaan (Hidayah et al., 2022). Selain itu, Aisyah (2021) menegaskan bahwa agar kebudayaan dapat dipahami dan diajarkan kepada generasi muda di masa depan, kebudayaan harus dijelaskan secara rinci. Salah satu contoh utamanya adalah kurikulum Sekolah Dasar, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan mengembangkan rasa toleransi.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah dasar untuk meningkatkan literasi budaya siswa yaitu dengan pembelajaran seni rupa. Ismoyo (2024) menjelaskan bahwa seni rupa dalam pembelajaran muncul sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengalaman pembelajaran yang membantu dalam pengetahuan seni dan budaya. Pembelajaran seni rupa menawarkan media untuk menuangkan kreatifitas dan ekspresi, yang dapat merangsang cara berpikir kritis, refleksi, dan eksplorasi.

Perkembangan karakteristik pada siswa dapat terus diasah melalui berbagai macam kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Pratama & Sari, 2023) bahwa praktik seni rupa di lingkungan sekolah dapat menjadi aktivitas yang efektif dalam mengembangkan kreativitas bagi siswa. Guru dan orangtua perlu memahami bahwa memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan imajinasi dan ekspresi visual sejak dini adalah hal yang penting dalam menumbuhkan kreativitas. Seni rupa sebagai salah satu pembelajaran yang dilakukan sebagai strategi untuk menanamkan minat literasi budaya dengan tujuan untuk menguatkan identitas dan nilai pribadi serta kelompok yang memberi keanekaragaman budaya (Hartono et al., 2022).

Proses pembelajaran seni rupa di sekolah dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kekurangan seperti fasilitas yang masih belum memadai pada saat praktik pembelajaran dan juga metode yang digunakan oleh guru maupun dalam pengembangan kreativitas siswa. Disebutkan oleh Yayuk Primawati (2023) bahwa dalam pengembangan kreativitas masih banyak ditemukan kesulitan dan hambatan dari pembelajaran seni rupa. Kendala yang ditemukan dalam proses pengembangan kreativitas tersebut salah satu nya dari orang tua atau guru yang kurang dalam memberikan kesempatan perkembangan kreativitas secara optimal. Penyebab dari permasalahan tersebut yakni pandangan-pandangan yang sempit dalam artian kreativitas siswa harus berpusat pada guru atau orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SD Negeri 2 Sumbang dengan guru kelas IV yaitu Bapak Syaikhul Anwar, S.Pd.SD pada tanggal 12 September 2024. Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran seni rupa di kelas IV menerapkan pendekatan kontekstual yang cukup menarik, yaitu melalui praktik langsung dan pemanfaatan barang-barang bekas di sekitar lingkungan sekolah. Hasil karya yang dibuat oleh siswa berhubungan dengan kebudayaan yang ada disekitar, pada pembelajaran seni rupa siswa diajak untuk membuat karya berbasis budaya lokal seperti layang-layang, rumah adat dari stik eskrim dan batik tulis. Salah satu materi yang diajarkan yaitu Ragam Hias Nusantara yang dikembangkan melalui praktik membuat batik. Pada praktik tersebut guru tidak hanya memberikan materi yang ada pada buku pegangan siswa saja, tetapi guru juga mendatangkan praktisi dari luar sekolah untuk memperkenalkan ragam hias nusantara yang ada di Indonesia dengan proses pembuatan batik tulis secara nyata menggunakan alat-alat yang konkrit yaitu canting, lilin, kain mori dan juga kompor untuk memanaskan lilin.

Hasil karya yang dibuat oleh siswa dari pembelajaran seni rupa berbasis budaya yaitu karya batik tulis, rumah adat dari bahan stik eskrim, dan layang-layang secara tidak langsung menumbuhkan aspek pemahaman visual budaya yaitu kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan menginterpretasikan unsur-unsur visual (seperti bentuk, warna, pola, dan simbol) yang terdapat dalam karya seni budaya, sejalan dengan pendapat Yulia Marni (2023) pembelajaran seni rupa dapat memberikan sarana bagi siswa untuk menunjukkan potensi diri melalui visual, mengembangkan rasa estetika serta memahami dunia disekitar mereka melalui karya visual yang beragam. Pendekatan seni dalam pembelajaran memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa dengan melatih kepekaan indera mereka, yang kemudian menjadi bekal estetis untuk mendorong pengembangan kreativitas secara maksimal (Khabibun et al., 2025).

Dari pembelajaran tersebut literasi budaya terlihat didapatkan oleh siswa pada saat pembuatan hasta karya. Tetapi pada saat pelaksanaannya terdapat keterbatasan sarana dan prasarana serta fasilitas yang kurang memadai yang dimiliki oleh sekolah tentunya hal tersebut menjadi hambatan bagi guru maupun siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran seni rupa yang sifatnya adalah praktik. Hal tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual dan membutuhkan alat serta bahan yang memadai. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi secara optimal serta bagi siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dan pemahaman budayanya secara maksimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pringgabaya dan Loita (2022) menitikberatkan pada analisis nilai sosial seperti gotong royong dan tanggung jawab dalam praktik membuat Sukapura sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti literasi budaya secara menyeluruh, mencakup pemahaman makna, visual, dan keterampilan mencipta karya berbasis budaya lokal melalui pembelajaran seni rupa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual melalui praktik langsung, keterlibatan praktisi eksternal, serta eksplorasi faktor pendukung dan penghambat literasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum dijelaskan secara mendalam dalam studi sebelumnya, terutama terkait dimensi literasi budaya dalam konteks pendidikan seni di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui literasi budaya siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni rupa di SD Negeri 2 Sumbang. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan 5 orang siswa kelas IV dari jumlah 20 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan

variasi nilai akademik sebagai representasi yang mencerminkan tingkat kemampuan berbeda. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa hasil karya dan catatan pembelajaran, dengan instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan indikator literasi budaya. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memiliki 2 tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui literasi budaya siswa melalui pembelajaran seni rupa di SD Negeri 2 Sumbang dan untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam literasi budaya tersebut. Hasil observasi pada literasi budaya siswa melalui pembelajaran seni rupa memiliki 3 indikator, diantaranya :

- a) pemahaman makna budaya, yaitu siswa paham mengenai nilai budaya yang mereka pelajari dari pembelajaran seni rupa
- b) pemahaman visual budaya, yaitu siswa dapat mengenali ragam bentuk dan tampilan budaya seperti motif, warna atau pola dari suatu daerah
- c) pembuatan karya berbasis budaya, yaitu siswa dapat membuat karya seni yang berkaitan dengan budaya lokal Indonesia

Dari indikator tersebut literasi budaya melalui pembelajaran seni rupa dapat dicapai melalui pembelajaran dengan mengenalkan makna budaya, mengapresiasi keragaman bentuk budaya dan mengajak siswa untuk membuat karya dari budaya tersebut. Literasi budaya terlihat pada saat proses pembelajaran seni rupa di SD Negeri 2 Sumbang. Pembelajaran yang dilakukan sudah mulai mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal, seperti pengenalan motif-motif nusantara, pengenalan gambar wayang, pengenalan alat musik tradisional dan praktik langsung kegiatan pembuatan hasta karya. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas *“Salah satunya yaitu dengan mengenalkan budaya pada saat pembelajaran dan kemudian memberikan anak kesempatan untuk ikut serta pada kegiatan seni dilingkungan rumah, termasuk pula dengan membuat hasil karya”*.

#### 1. Literasi budaya melalui pembelajaran seni rupa

Pengenalan karya seni tradisional pada pembelajaran seni rupa didapatkan dari materi yang disampaikan oleh guru kelas dan juga dengan kegiatan praktik langsung. Melalui pembelajaran seni rupa siswa menunjukkan pemahamannya mengenai budaya lokal seperti batik, mainan tradisional, alat musik tradisioanal tetapi mereka hanya mengenali bentuk tanpa mengetahui makna dari kebudayaan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas *“Anak-anak dikelas masih sedikit kurang memahami namun setelah mereka mempelajari dengan berbagai macam budaya di sekitar apalagi didaerah tempat tinggalnya itu sangat-sangat berdampak dan antusias bahwa kita mempunyai budaya yang bagus dan kemudian terdapat karya-karya yang menurut mereka diluar imajinasi anak, hal tersebut menggambarkan sifat-sifat kearifan lokal”*.



**Gambar 1** Praktik Langsung Membuat Batik Tulis

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar di atas di kelas IV SD Negeri 2 Sumbang pembelajaran praktik langsung membuat siswa antusias, mereka mengatakan ketika membuat karya secara langsung terdapat kepuasan tersendiri yang dirasakan. Berikut hasil wawancara dengan siswa *“Ketika pembelajaran seni rupa biasanya membuat kerajinan, dari barang-barang bekas seperti layangan dan rumah atau hiasan yang bisa dipajang juga membuat batik tulis, Pengalaman waktu membuat batik saya jadi tahu cara membuat batik tulis dengan menggunakan canting dan lilin yang dipanaskan”*. Kegiatan pembelajaran seni rupa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya yang tercermin dalam karya seni, baik melalui praktik langsung maupun diskusi di kelas.

Gambar di atas merupakan salah satu hasil karya dari kegiatan pembelajaran seni rupa. Dari karya yang dihasilkan siswa tersebut literasi budaya tumbuh melalui pemahaman makna budaya yaitu mengenali dan memahami bentuk-bentuk visual dalam seni budaya (seperti motif, warna, pola, dan simbol) terutama pada kegiatan praktik langsung yang kemudian menumbuhkan pemahaman visual budaya yaitu siswa belajar mengenai goresan canting, bentuk garis, dan isian pola batik yang merupakan bagian penting dari tampilan visual batik, dan mencerminkan karakter budaya. Praktik langsung yang dilakukan pada saat pembelajaran membantu siswa mengenali karya yang dibuat, seperti pada saat pembuatan batik tulis di SD Negeri 2 Sumbang siswa tidak hanya belajar mengenai bentuk dari motifnya saja tetapi juga mengenai visual budaya yang terkandung dalam motif tersebut. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas *“Saya mulai sedikit merasakan bahwa hasil dari proyek ataupun karya belajar anak itu mulai ada peningkatan dan dampaknya bahwa suatu karya seni rupa itu ada nilai-nilai nya tersendiri. Yaitu nilai kesabaran, ketelitian, menghargai hasil karya”*

Literasi budaya melalui pembelajaran seni rupa menumbuhkan pemahaman aspek budaya siswa yang muncul ketika pembelajaran dikaitkan dengan aspek budaya, sekitar sejalan dengan pendapat (Damayanti et al., 2022) bahwa dengan memanfaatkan kearifan lokal, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai budaya yang ada serta menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Yusuf (2020) mengatakan bahwa Literasi budaya dan kewarganegaraan berperan penting dalam membantu siswa memahami keragaman yang ada di Indonesia, mulai dari perbedaan karakter antar teman, agama, suku, hingga adat istiadat. Melalui literasi ini, siswa akan terdorong untuk mengenal, tertarik, dan mendalami budaya mereka sendiri. Dengan begitu, mereka akan mampu menerima dan menghargai perbedaan, serta menunjukkan rasa kasih terhadap sesama. Pemahaman siswa terhadap kebhinnekaan inilah yang menjadi kunci bagi keberhasilan dan ketahanan budaya Indonesia di masa depan



**Gambar 2 Hasil karya batik tulis siswa**

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan praktik serta diskusi yang dipandu di kelas, terlihat adanya peningkatan pemahaman mereka bahwa karya seni tradisional bukan sekadar indah dipandang, tetapi juga sarat dengan simbol, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dari kegiatan pembuatan batik tulis tersebut siswa mempelajari motif yang mereka gambar yakni motif bunga Melati yang mengandung filosofis mendalam. Filosofi bunga Melati melambangkan kesucian, ketulusan, dan keanggunan. Dalam budaya Indonesia, bunga ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan dan kehormatan, serta digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai simbol kemurnian hati dan penghormatan terhadap tradisi. Pengenalan motif tersebut menumbuhkan nilai-nilai budaya yaitu siswa dapat menghargai keindahan dalam bentuk yang khas budaya lokal.

Berdasarkan temuan dilapangan guru kelas juga mengembangkan modul ajar dengan tujuan dikembangkan sebagai respon terhadap kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran di lapangan. Guru melihat bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya berfungsi untuk membangun kemampuan estetis siswa, tetapi juga sangat berpengaruh pada perkembangan motorik halus dan kasar, serta karakter seperti ketekunan, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penting bagi pendidik untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan relevan yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya (Wahab & Amaliyah, 2021). Muzaki (2023) berpendapat bahwa pendidikan yang mengedepankan literasi budaya dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosio-linguistik yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.



**Gambar 3 Hasil hasta karya siswa dari bahan bekas**

Gambar diatas merupakan hasil karya siswa kelas IV pada pembelajaran seni rupa, praktik langsung pembuatan hasta karya, karya yang dihasilkan oleh siswa berupa miniatur rumah dan pembuatan batik tulis. Kegiatan pembelajaran praktik langsung tersebut menjadi kunci utama bagi siswa dalam memahami makna budaya, dari praktik langsung tersebut memberikan siswa kebebasan dalam mengeksplorasi keterampilan yang dimilikinya. Kegiatan membuat hasta karya miniature rumah tersebut tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kreativitas siswa, tetapi juga mengasah pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bentuk dan fungsi karya tersebut. Miniatur rumah yang dibuat siswa dapat merepresentasikan keragaman bentuk rumah adat di Indonesia, pada gambar diatas terdapat karya siswa dengan bentuk rumah adat joglo dan gadang dari Indonesia. Dari kegiatan pembuatan hasil karya menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fungsi sosial dan nilai filosofis di balik bentuk-bentuk arsitektur tradisional tersebut. Melalui proses mencipta sendiri, siswa belajar bahwa sebuah karya seni bukan hanya untuk dilihat, tetapi memiliki makna dan berkaitan erat dengan kehidupan, nilai, dan budaya Masyarakat

Sandi (2022) berpendapat bahwa pembelajaran seni rupa yang dilakukan disekolah dasar dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan karakteristik dan juga motorik dari siswa itu sendiri. Melalui pembelajaran yang inklusif dan berbasis budaya, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga tentang budaya lain, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi di antara mereka. Galindo & Andriyanti (2021) berpendapat bahwa pentingnya pengembangan kompetensi multikultural di kalangan siswa juga tidak dapat diabaikan dengan meningkatnya mobilitas siswa internasional, pemahaman tentang keberagaman budaya menjadi semakin penting untuk dipelajari.

## 2. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SD Negeri 2 Sumbang ditemukan beberapa faktor penghambat, salah satunya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah masih mengalami keterbatasan dalam hal alat dan bahan praktik seni, seperti canting, malam, dan kain mori untuk membatik. Hal ini menyulitkan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal dan menyeluruh. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas *“Yang pertama tangtangannya adalah ketersediaan media yang masih sangat terbatas, kemudian kemampuan dari masing-masing peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, kemudian penciptaan lingkungan yang kurang mendukung dari lingkungan tempat tinggal anak”*. Tetapi hal tersebut menjadi salah satu kesempatan bagi guru dalam berkolaborasi dengan praktisi dari luar sekolah untuk membantu merealisasikan pembelajaran praktik langsung yaitu dengan menghadirkan praktisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas terdapat hambatan lain yaitu mengenai kurikulum. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas *“Hambatannya dari kurikulum tidak menyesuaikan yang artinya sekolah tidak diberikan semacam kebebasan ataupun memilih media atau materi yang sifatnya mudah dan terjangkau oleh kemampuan dari sekolah dan juga kemampuan siswa termasuk pula dari masing-masing tenaga pendidik juga masih perlu ditingkatkan seperti adanya pelatihan. Dengan adanya praktisi yang datang ke sekolah untuk melatih siswa, anak akan tertarik dan mengetahui ternyata cara membatik itu seperti ini dan juga mereka jadi mengetahui alat-alat yang dipakai dalam kegiatan membatik”*. Meskipun guru kelas menyampaikan bahwa kurikulum tidak memberikan kebebasan dalam memilih media atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah, peneliti berpendapat bahwa pernyataan tersebut perlu ditinjau kembali. Dalam praktiknya, kurikulum Merdeka

maupun Kurikulum 2013 memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai konteks lokal dan ketersediaan sumber daya di sekolah, termasuk dalam memilih media yang sederhana dan mudah dijangkau.

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di SD Negeri 2 Sumbang masih terdapat keterbatasan salah satunya kurangnya fasilitas dari sekolah, oleh karena itu dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Gustyas et al., (2021) berpendapat bahwa proses pembelajaran tidak selalu berlangsung mulus atau sesuai harapan. Dalam pelaksanaannya, guru seringkali menghadapi berbagai tantangan yang bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Namun, jika tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan solusi yang tepat, hal ini justru dapat menjadi bentuk pencapaian positif bagi guru dalam menjalankan tugas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarto, Widiyanto, & Murdiah (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa, meskipun dilakukan di sekolah dengan fasilitas terbatas.

### 3. Faktor Pendukung

Kehadiran praktisi dari luar sekolah memberikan wawasan baru yaitu siswa mendapatkan informasi dan pemahaman yang sebelumnya belum mereka ketahui. Praktisi memberikan pengalaman nyata di lapangan sehingga mampu menjelaskan dan menunjukkan proses membuat secara lebih rinci dan kontekstual dibandingkan hanya dari buku atau penjelasan guru. Kegiatan tersebut memperkaya pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai budaya dalam seni. Hal ini terbukti pada praktik langsung pembuatan batik tulis di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas menyatakan bahwa pengaruh dari pembelajaran seni rupa memunculkan perkembangan yang baik bagi siswa. *“Itu terlihat dari antusias dan keuletan anak dalam membuat suatu karya yang menjadi identitas bangsa, jadi anak terlihat tekun kemudian anak merasa bangga dan mengapresiasi karya tersebut serta memiliki rasa kepuasan tersendiri karna telah membuat karya seni rupa tersebut”*.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan praktisi dalam proses pembelajaran ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa, serta memperkaya pemahaman mereka terhadap seni sebagai bagian dari budaya yang harus dilestarikan. Pembelajaran seni rupa yang bersifat kontekstual ini tidak hanya mendidik siswa dalam hal teknik dan keterampilan, tetapi juga memberikan makna lebih dalam terhadap karya seni yang mereka ciptakan. Dari faktor penghambat tersebut justru menjadi salah satu faktor pendukung yang diberikan oleh sekolah dengan mendatangkan praktisi dari luar dapat merealisasikan pembuatan hasta karya.

Penelitian di SD Negeri 2 Sumbang mengacu kepada bagaimana literasi budaya didapatkan siswa melalui pembelajaran seni rupa, karena literasi budaya tidak hanya didapatkan dari kegiatan membaca saja. Nuryana (2020) & Mukarromah (2023) menyebutkan bahwa pengetahuan literasi budaya juga dapat diperkaya melalui program literasi sekolah yang tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang budaya dan kewarganegaraan. Pembelajaran seni rupa di kelas IV banyak dilakukan pembelajaran praktik langsung, guru kelas berkolaborasi dengan praktisi dari luar sekolah bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, (Mareza, 2018) berpendapat bahwa pendidikan seni membantu siswa mendapatkan berbagai pengetahuan agar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan kreatif.

### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya dapat tumbuh melalui pembelajaran seni rupa, khususnya pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Sumbang. Melalui pendekatan praktik langsung seperti pembuatan batik tulis, layang-layang, dan karya seni berbasis budaya lainnya, siswa tidak hanya belajar teknik berkarya, tetapi juga memahami nilai, makna, dan visual dari budaya lokal dan nusantara. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa yang kontekstual dan berbasis budaya lokal sangat berperan dalam membangun literasi budaya siswa, sekaligus memperkuat identitas serta rasa bangga terhadap budaya Indonesia sejak dini.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran seni rupa dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa secara lebih mendalam dan bermakna. Pelibatan praktisi luar juga terbukti menjadi faktor pendukung yang memperkaya proses belajar. Rekomendasi penelitian adalah agar sekolah dan pendidik lebih mengoptimalkan pembelajaran seni rupa sebagai media literasi budaya, dengan memperbanyak aktivitas praktik langsung serta menjalin kerja sama dengan praktisi seni dan budaya. Selain itu, pihak sekolah dan dinas pendidikan diharapkan dapat mendukung penyediaan sarana dan pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan pembelajaran berbasis budaya secara maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, S., Mardeli, M., & Oktamarina, L. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik pada Tema Kearifan Lokal di Kelompok B RA Nurul Yaqin Desa Seri Tanjung Ogan Ilir. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 30–38. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i1.13115>
- Diba Catur Putri, F., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Upaya dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2167–2173. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Galindo, E. and Andriyanti, E. (2021). Multicultural competence awarness among international students in yogyakarta state university. *Humaniora*, 12(2). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.6949>
- Ghina, H., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pengimplementasian literasi budaya di sekolah dasar melalui program *Inilah Budayaku*. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 217–222. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.498>
- Gustyas, A. D., Mareza, L., & Ernawati, A. (2021). KREATIVITAS GURU SDN 1 PURBALINGGA WETAN DALAM PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA (SBdP). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v9i1.1014>
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestar, A. W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5476–5486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2894>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., & Trihastuti, M. (2022). Promoting the Values of Pancasila for Elemntary School Through Interactive Learning Media: Responding to Challenges and Responses of Citizenship Education in a Pandemic Covid-19. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(Acec 2021), 486–491. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.087>
- Ismoyo, S. L. (2024). Seni rupa sebagai media pengembangan keterampilan metakognitif dan neurosains pada anak. *Jurnal Sendikraf*, 5(1), 32–39.

- Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 73–82.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 3. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kurniawan, R. M. K. N., Fajrie, N., & Oktavianti, I. (2023). Literasi budaya sebagai penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 17143–17150. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.1011>
- Kurniawan, M. K. N., Fajrie, N., & Oktavianti, I. (2025). Eksplorasi kreativitas siswa dalam seni ecoprint: Antusiasme dan pemahaman ecoprint teknik pounding di kelas IV SD Negeri 2 Manyargading. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 200–213.
- Mareza, L. (2018). Strategi dan model pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 86–96.
- Mukarromah, N. (2023). A systematic review: development of literature capacity in elementary school. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 343-355. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.54037>
- Muzaki, F. (2023). Challenges and strategies in developing sociolinguistic competence for Indonesian elementary school students. *Journal of Language and Linguistics in Society*, (33), 11-20. <https://doi.org/10.55529/jlls.33.11.20>
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for leading schools: best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)*, 9(1), 227. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279>
- Pratama, B., & Sari, D. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Metode Seni Rupa: Implementasi di Kelompok Bermain Mawar Indah. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak* ..., 1(1), 5–8. <https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/tiflun/article/view/77>
- Pringgabaya, M., & Loita, A. (2022). Analisis Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Praktik Membuat Batik Sukapura. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 481–494. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i3.53455>
- Sandi, N. V. (2022). Analisis kreativitas siswa dalam teknik pembuatan Batik Jumputan di Sekolah Dasar Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 220–239. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i2.2556>
- Sutarto, H., Widiyanto, & Murdiah, L. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar dengan Fasilitas Terbatas*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 657–66
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>
- Wahab, I. and Amaliyah, N. (2021). The implementation of school literacy movement by using storybook in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 393. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.36727>
- Yayuk Primawati. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, Vol. 1 No.(2), 1–10. <https://journal.nubaninstitute.org/index.php/jecs>

- Yulia Marni, Desyandri, & Farida Mayar. (2023). Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa Di Sekolah Dasar : Strategi Dan Praktek Terbaik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2658–2667.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.950>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sma Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>